

**FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP A. SONNY KERAHDAN  
PENERAPANNYATERHADAP EKOWISATA DI INDONESIA**

**(Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme dalam Usaha  
Pengembangan Wisata di Indonesia untuk Menuju Kearifan  
Lingkungan)**

**Skripsi:**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



**Oleh:**

**DESI UTAMI**

**E01213014**

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFATISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desi Utami

NIM : E01213014

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara dengan judul “Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapan terhadap Ekowisata di Indonesia” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



DESI UTAMI

E01213014

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Desi Utami ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Juli 2017

**Mengesahkan**

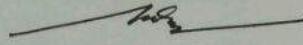
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**



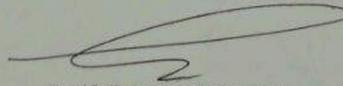
Dr. Muhid, M.Ag  
NIP. 19681002 199303 1 002

**Tim penguji:  
Ketua,**



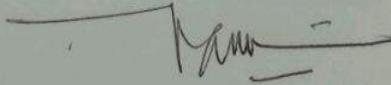
Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum  
NIP 19670820 199503 1 001

Sekretaris,



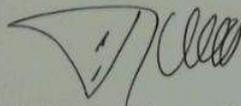
Syaifulloh Yazid, Lc, MA  
NIP 19791020 201503 1 001

Penguji I,



Dr. Rofhani, M. Ag  
NIP 19710130 199703 2 001

Penguji II,



Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil  
NIP 19810915 200901 101 1

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Desi Utami ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum

NIP. 196708201995031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DESI CITAMI  
NIM : E01213014  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / AGIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
E-mail address : desjunior1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya  
terhadap Ekowisata di Indonesia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2017

Penulis

( Desi Citami )  
nama terang dan tanda tangan

















memperhatikan daya dukung lingkungan. Berikut dalam hal pengembangan pariwisata yang harus selalu mengedepankan pelestarian fungsi lingkungan, dalam arti perlunya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan konsep pembangunan berwawasan lingkungan. Jika hal ini tidak segera dijalankan maka akan menimbulkan dampak terhadap reaksi alam maupun menyebabkan kerugian bagi kawasan wisata dan tentunya bagi kehidupan ekosistem di sekitarnya.

Seringkali banyak dijumpai dari masyarakat kita ketika sedang melakukan perjalanan wisata hanya untuk memuaskan hasratnya saja. Mereka tampak memuaskan diri untuk menuruti kesenangan dan hasrat-hasrat mereka seperti berfoto-foto, ber-*selfie* ria, menikmati makanan-makanan yang tersedia, namun di samping itu mereka tidak sadar untuk tetap menjaga lingkungan seperti membiarkan sampah berserakan di sekitar kawasan wisata, merusak habitat lingkungan dan sebagainya. Hal inilah yang membuktikan bahwa hingga kini masyarakat belum memiliki kesadaran yang lebih untuk menjaga apa yang seharusnya mereka jaga.

Di samping memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi pembangunan pariwisata konvensional juga sering dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang paling utama, hal ini dikarenakan pada saat pembangunan pariwisata berlangsung membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus dengan cara merusak alam sebagaimana hal ini terkait laporan WTO (*World Tourism Organization*) pada tahun 1996. Kasusnya seperti yang terjadi di beberapa daerah, pembangunan











2. Secara praktis: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian kepada setiap individu untuk cerdas dalam menentukan sikap, komitmen untuk tetap menjaga, melindungi maupun memperbaiki kualitas lingkungan hidup serta memberikan pengalaman pada kita bahwa saat wisata pun seharusnya tetap memegang prinsip untuk menjaga dan melestarikan alam bukan malah merusak dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar.

#### **E. Penegasan Judul**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul “FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP A. SONNY KERAF DAN PENERAPANNYA TERHADAP EKOWISATA DI INDONESIA” (Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme dalam Usaha Pengembangan Wisata di Indonesia untuk Menuju Kearifan Lingkungan), maka kiranya perlu untuk dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut. Pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Filsafat: ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukan mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena tetapi yang dicari adalah hakikat dari suatu fenomena. Hakikat adalah suatu prinsip yang menyatakan sesuatu adalah sesuatu itu. Filsafat adalah usaha untuk mengetahui segala sesuatu.





Kedua, jurnal yang ditulis oleh Akhmad Zaini dan Samzul Arifin dengan judul *Desain Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Bahari di Kawasan Pantai Banongan Situbondo*.<sup>19</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ekowisata yang dikembangkan di Pantai Banongan Kabupaten Situbondo harus melibatkan masyarakat, memberi manfaat ekonomi dan harus memperhatikan nilai-nilai kearifan masyarakat setempat yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka juga harus melibatkan stakeholder.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Wibowo dengan judul *Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu terhadap Perubahan Struktur Masyarakat*.<sup>20</sup> Skripsi ini membahas mengenai gambaran partisipasi masyarakat di desa Samiran dalam pengembangan ekowisata, serta menganalisis dampak atau pengaruh yang timbul dari pengembangan ekowisata. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Samiran diwujudkan melalui partisipasi dalam perencanaan yaitu masyarakat mengikuti forum-forum pertemuan dengan memberikan ide maupun gagasan, partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat memberikan sumbangan baik berupa materi maupun ide dalam pelaksanaan program-program ekowisata, partisipasi dalam pemanfaatan yaitu masyarakat mulai membuka usaha baru di bidang pariwisata seperti membuka warung homestay, menjadi pegawai harian dinas wisata, menjadi pemandu wisata (*guide*).

---

<sup>19</sup> Akhmad Zaini dan Samsul Arifin, "Desain Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Bahari di Kawasan Pantai Banongan Situbondo", *Jurnal Proceedings of the Conference on University-Community Engagement* (Agustus, 2016), 193.

<sup>20</sup> Wibowo, "Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu terhadap Perubahan Struktur Masyarakat", (*Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Surakarta, 2007).

Beberapa penelitian di atas merupakan hasil penelitian tentang ekowisata yang sebagian besar ekowisata diarahkan pada pemberdayaan masyarakat yang mengambil peran serta terhadap program pengembangan wisata untuk melestarikan lingkungan. Selanjutnya ada beberapa penelitian yang membahas tentang filsafat yang berhubungan dengan lingkungan hidup diantaranya:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Ratna Syafrida Danny dengan judul *Relasi Manusia dengan Alam: Suatu Kajian Filsafat Lingkungan Hidup*.<sup>21</sup> Secara garis besar tesis tersebut menjelaskan jejak relasi manusia dengan alam mengenai perilaku yang diharapkan dapat merubah cara berpikir manusia terhadap lingkungannya. Tesis tersebut berupaya melakukan kajian filsafat tentang etika untuk mencari jalan keluar dari permasalahan lingkungan yang didasarkan pada pemikiran beberapa filsuf lingkungan antara lain: John Passmore, Robin Attfield dan Alfred North Whitehead. Sehubungan dengan aspek filosofis, tesis tersebut juga merupakan pandangan para filsuf tentang hakikat eksistensi manusia dalam menangani relasinya dengan alam demi kelanjutan kehidupan generasi selanjutnya. Pada hakikatnya manusia terikat kepada kehidupan di dunia sekitarnya, karena hanya manusia yang bereksistensi dan memiliki kelebihan akal budi yang memahami arti kehidupan. Pandangan para filsuf tersebut dapat digunakan demi keselamatan manusia dalam mengelola lingkungan untuk mempertahankan hidupnya pada masa yang akan datang. Objek material tesis tersebut adalah relasi manusia dengan alam, sedangkan objek formalnya menggunakan filsafat lingkungan.

---

<sup>21</sup> Ratna Syafrida Danny, "Relasi Manusia dengan Alam: Suatu Kajian Filsafat Lingkungan Hidup", (*Tesis FIB-PPs Universitas Indonesia*, Jakarta, 1996).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Laksmi Gondokusumo Siregar dengan judul *Filsafat Lingkungan: Paradigma Baru untuk Para Arsitek*.<sup>22</sup> Jurnal ini cenderung berupaya menjelaskan konsepsi alternatif mengenai nilai, karena bangunan (arsitektur) sangat terkait dengan fenomena teknis, sosio-ekonomi dan perseptual yang biasanya tidak mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tentang nilai sebagai suatu perspektif yang dianggap lebih luas. Perhatian utama dari para arsitek adalah pada siluet, proporsi dan gaya bangunan terkait dengan aspek estetikanya. Agar dapat berkelanjutan, arsitektur kontemporer harus mengupayakan pemahaman yang lebih besar terhadap kultur lokal. Adanya perubahan tersebut membentuk sintesis baru yang di dalam arsitektur berakar pada masyarakat dan lingkungannya. kerja arsitek diharapkan dapat berorientasi pada pendekatan holistik dengan menghasilkan desain yang berkelanjutan. Objek material penelitian tersebut adalah pekerjaan para arsitek, sedangkan objek formalnya adalah filsafat lingkungan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dwi Febriyani dengan judul *Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme Menurut A. Sonny Keraf*.<sup>23</sup> Skripsi ini membahas mengenai krisis lingkungan yang terjadi saat ini, bahwa krisis lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan manusia, sebab manusia merupakan bagian integral dari lingkungan hidup itu sendiri. Dalam penelitian ini mengambil objek pemikiran seorang tokoh Indonesia di bidang filsafat dan lingkungan hidup yaitu A. Sonny Keraf. Dari hasil penelitian

---

<sup>22</sup> Laksmi Gondokusumo Siregar, "Filsafat Lingkungan: Paradima Baru untuk Para Arsitek", *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 10 No. 1 (Februari, 2010).

<sup>23</sup> Dwi Febriyani, "Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme menurut A. Sonny Keraf", (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

didapatkan bahwa krisis lingkungan hidup di era modern berawal dari kesalahan cara pandang manusia dalam melihat alam semesta. Kesalahan cara pandang ini berasal dari antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam semesta. Pertimbangan moral yang ada pada cara pandang antroposentrisme didasarkan pada nilai kepentingan manusia. Cara pandang tersebut menimbulkan relasi tidak harmonis antara manusia dengan alam yang akhirnya melahirkan sikap eksploitatif dan tidak peduli terhadap alam. Dalam pemikiran A. Sonny Keraf memberikan tawaran solusi atas permasalahan krisis lingkungan hidup dengan cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme yang memandang keberlakuan etika tidak hanya pada manusia. Selain itu pola pembangunan harus bersifat ekologis dengan adanya *ecoliteracy* dan bioregionalisme.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang penulis temukan tersebut, sejauh ini belum ada penelitian yang fokus mengkaji mengenai Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya terhadap Ekowisata di Indonesia. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai pemberdayaan ekowisata di suatu daerah dan filsafat lingkungan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendalami Kontekstualisasi Filsafat Lingkungan Hidup menurut pandangan A. Sonny Keraf, dengan menerapkannya pada pengembangan ekowisata di Indonesia yang dalam penerapannya ini bisa dijadikan salah satu tawaran solusi seperti konsep paradigma bioregionalisme yang menyatukan antara ekologi dan ekonomi sehingga bisa menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam. Berdasarkan penelitian maupun kajian sebelumnya maka keaslian penelitian









Bab ketiga, memaparkan tentang paradigma ekowisata di Indonesia. Penulis pada bab ini akan mendeskripsikan tentang sejarah pariwisata di Indonesia, dampak pariwisata di Indonesia, berikut definisi ekowisata, potensi ekowisata di Indonesia, pengelolaan kawasan ekowisata di Indonesia dan dampak ekowisata terhadap perekonomian masyarakat.

Bab keempat, merupakan bab inti dari penelitian yang akan diuraikan mengenai kontekstualisasi filsafat lingkungan hidup A. Sonny Keraf dalam penerapan ekowisata di Indonesia. Mendeskripsikan wajah ekonomi dan ekologi saat ini dan peranan ekowisata sebagai representatif bioregionalisme dalam menghadapi krisis lingkungan hidup di bidang wisata. Serta tinjauan Islam mengenai keseimbangan antara ekologi dan ekonomi.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran dengan harapan tujuan penulisan skripsi ini dapat terealisasi.



















































































- b. Perubahan nilai-nilai sosial, sebagai akibat dari efek demonstratif. Perubahan yang terjadi di antaranya adanya budaya konsumtif dan materialistik sebagai akibat usaha imitasi budaya dan wisatawan, kemudian perubahan persepsi hubungan pria dan wanita terutama sebagai akibat dari interaksi wisatawan asing, bisa dalam bentuk pertemanan atau pernikahan. Selanjutnya menyebabkan berkurangnya sikap tenggang rasa dan menghargai di antara masyarakat pekerja yang sama-sama memiliki misi bersaing dan berlomba untuk mengeruk keuntungan dari penjualan produk wisata.
- c. Pembelajaran budaya, dalam tahap ini baik wisatawan maupun masyarakat lokal sama-sama diuntungkan dengan pembelajaran budaya. Saat interaksi antara wisatawan bertemu masyarakat keduanya saling membaca sikap dan perilaku sehingga mereka dapat belajar kebiasaan dan budaya lain dan berusaha saling menghormati, setidaknya mereka tahu bagaimana untuk menghindari konflik di antara keduanya. Pembelajaran budaya ini memungkinkan wisatawan untuk tidak serta merta mengiyakan tawaran orang lokal karena ia telah mengetahui adanya budaya basa-basi dalam kehidupan masyarakat setempat. Begitu pula dengan masyarakat lokal yang belajar memahami bahwa tidak semua laki-laki dan wanita bepergian bersama merupakan saudara atau terikat pernikahan. Dampak ini menjadi positif karena mampu menjembatani perbedaan antar budaya.
- d. Budaya pariwisata adalah budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal memunculkan daftar

















menengah serta model bagi pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata dipandang sebagai sebuah model bagi integrasi pariwisata dan tujuan konservasi yang merupakan suatu model bagi pengembangan wisata, sebagai alat pendidikan bagi wisatawan agar bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya, pemberdayaan komunitas sekaligus sebagai tolok ukur pembangunan berkelanjutan. Hal ini agar dapat berjalan dengan baik maka diperlukan partisipasi dari beberapa pihak seperti pemerintah, lembaga-lembaga masyarakat, wisatawan dan sebagainya.

#### **D. Potensi Ekowisata di Indonesia**

Potensi objek ekowisata di Indonesia dinilai cukup besar. Perkembangan ekowisata di Indonesia dalam garis besar menyerupai Filipina, Vietnam dan Thailand. Indonesia lebih spesifik karena memiliki geografi yang luas, budaya beragam, distribusi penduduk tidak merata dan *biodiversity* yang besar. Pada umumnya disandarkan pada kekayaan sumberdayanya, Indonesia dikenal sebagai negara dengan *mega-diversity*. Oleh sebab itu potensi alam dan kekayaan budaya di Indonesia perlu dikelola secara hati-hati melalui kebijakan dan manajemen ekowisata yang benar. Dalam istilah biodiversitas, Indonesia adalah rumah untuk 10 persen flora berbunga di dunia, 12 persen mamalia, 16 persen amphibi dan reptil, 17 persen burung, 25 persen ikan dan 15 persen serangga. Indonesia juga merupakan archipelago dengan 17.508 pulau. Sementara kawasan hutan di Indonesia, 30 juta diantaranya merupakan hutan lindung dan 15 juta hektar merupakan cagar alam yang terdiri dari taman nasional, taman hutan luas dan taman rekreasi alam. Sekitar 7,3 juta hektar merupakan wilayah konservasi alam,









kekayaan budaya Indonesia perlu dikelola secara hati-hati melalui kebijakan dan manajemen ekowisata yang benar. Hal ini dikarenakan ancaman atau kendala terhadap ekowisata teramat besar khususnya dalam konteks Indonesia. Meskipun Indonesia disebut sebagai *megadiversity country* kedua di dunia setelah Brazil, namun Indonesia seringkali kehilangan sebagian keanekaragaman hayati tersebut sebagai akibat pengelolaan kebijakan yang kurang tepat dan mencapai klimaks dalam krisis ekonomi 1998. Kerugian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kehilangan dan fragmentasi habitat, hal ini dikarenakan banyak hutan-hutan yang terkonversi, seperti dalam periode 1985 hingga 1997 sebanyak 20 juta ha hutan atau rata-rata 1.5 juta ha per tahun hutan terkonversi. Jika hal ini berlanjut 10 tahun, maka kerusakan diperkirakan akan mencapai seluas wilayah Inggris Raya.
2. Degradasi habitat, hal ini ditunjukkan dengan fenomena seperti seluas 5 juta ha hutan menjadi rusak akibat kebakaran hutan pada tahun 1997-1998; sebanyak 60 persen terumbu karang terdegradasi; kemajuan industri dan ekonomi wilayah perkotaan menghasilkan pencemaran atau polusi yang signifikan terhadap lingkungan ekosistem air tawar dan pesisir.
3. Eksploitasi berlebihan, hal ini diakibatkan oleh spesies-spesies tertentu yang menjadi langka di tingkat lokal sebagai akibat permintaan pasar industri makanan atau obat.
4. Kelangkaan, seperti kerusakan hutan dan habitat pada hutan dataran rendah telah menurunkan atau mengganggu siklus hidup beberapa spesies yang sebelumnya telah diidentifikasi dalam jumlah terbatas atau mendekati















Dewasa ini ketimpangan yang terjadi pada relasi ekonomi dan ekologi semakin terlihat nyata. Negara dihadapkan pada masalah degradasi sumberdaya alam, sumberdaya energi, lingkungan dan sumberdaya pangan. Adapun eksploitasi secara besar-besaran berdampak makin memperburuk sumberdaya lingkungan karena perilaku umat manusia yang tidak ramah lingkungan. Sementara ancaman akibat perubahan iklim dan pemanasan global semakin mengurangi sustainabilitas bumi dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia di dunia.

Sejarah eksploitasi alam secara besar-besaran ini mulai tampak sejak adanya revolusi industri pada abad ke-19 yang melanda sebagian besar wilayah benua Eropa hingga sampai ke Amerika. Dengan adanya mesin-mesin industri dan dibukanya lahan-lahan pertanian digantikan deretan pabrik-pabrik besar maka belum sampai hitungan abad efek negatif dari revolusi industri yang eksploitatif mulai dirasakan dengan bertambahnya polusi yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan hidup.<sup>1</sup>

Seperti kondisi negara saat ini dengan mengukur keberhasilan perekonomian dengan ukuran produktivitas saja tidaklah cukup jika tidak diimbangi perhatian terhadap kepentingan lingkungan hidup tempat aktivitas bisnis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Aburizal Bakrie bahwasannya banyak kalangan yang mengusulkan agar di masa krisis ekonomi seperti yang terjadi saat ini lebih diutamakan pembangunan ekonomi terlebih dahulu, seperti masalah lingkungan dijadikan urutan selanjutnya. Mereka mendasarkan idenya pada

---

<sup>1</sup> Muhammad Amin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tafsir Tematik" *Jurnal Nizham*, Vol. 05 No. 02 (Juli-Desember, 2016), 197.



ekosistem dan pencemaran lingkungan hidup dan masih banyak lagi yang lain terkait dampak yang bersumber pada masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ekologi. Pembangunan industri-industri yang dinilai mengesampingkan kesadaran lingkungan menambah panjang retak dinding yang dibangun atas hubungan ekonomi dan ekologi. Tepatnya kemajuan ekonomi dibidang produksi melalui pembangunan-pembangunan industri telah disinyalir membawa dampak kerusakan lingkungan dan selanjutnya berpengaruh pada kondisi perekonomian. Pada saat kondisi ekonomi mengalami degradasi produksi kemudian produksi semakin menurun maka akan berakibat terancamnya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan. Bisa jadi kerusakan-kerusakan yang terjadi berikut bencana yang dan krisis lingkungan global yang terjadi merupakan umpan balik alam untuk kehidupan manusia yang dewasa ini dinilai mengesampingkan kepentingan alam dibanding mencukupi kebutuhannya.

Padahal jika dirunut dari awal, antara ekonomi dan ekologi ini berurusan dengan objek yang sama yaitu rumah tangga (*oikos*). Oleh karena kesalahan paradigmatik yang berusaha untuk memisahkan dan mempertentangkan antara ilmu ekonomi dan ekologi. Hanya saja keduanya memiliki perbedaan jika ekonomi mengandung pengertian *nomos* yang berbicara mengenai norma yaitu bagaimana mengatur kehidupan rumah tangga yang baik, sedangkan pada ekologi mengandung pengertian ilmu (*logos*) yaitu ilmu tentang bagaimana merawat rumah tangga, tempat tinggal yang baik agar tetap terawat tidak rusak dan mempertahankan tempat tinggal sesuai kondisi alamiahnya. Dalam arti keduanya







mewakili pembangunan berwawasan lingkungan dan pada umumnya sebagai pendorong laju pembangunan secara berkesinambungan, kepariwisataan dibebani dua sasaran yaitu sasaran dalam sosio-ekonomi dan sosio-budaya dan pada kenyataannya masih banyak dampak-dampak negatif yang dihasilkan oleh pariwisata konvensional oleh karena itu beralih ke pariwisata yang fokus terhadap pelestarian lingkungan yaitu ekowisata. Dan diharapkan pemerintah dan masyarakat lebih bijak dalam mengelola aset negara yang satu ini, dengan pengelolaan yang hati-hati dan penuh pertimbangan, kemudian direncanakan dan dikelola dengan baik serta tidak melakukan eksploitasi secara besar-besaran. Mengingat dengan adanya obyek wisata tentu memerlukan penunjang-penunjang yang lain seperti area parkir, toko-toko yang mungkin digunakan untuk perdagangan dan sebagainya maka segalanya harus dipertimbangkan dengan baik.

## **B. Kontekstualisasi Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf terhadap Penerapan Ekowisata di Indonesia**

Seiring dengan adanya pengalihan fokus wisata dari pariwisata konvensional ke wisata yang berwawasan lingkungan atau yang biasa disebut dengan ekowisata. Dalam hal ini menurut saya cukup beralasan, karena pariwisata sendiri membawa dampak dalam berbagai bidang yang seolah berkaitan mulai dari ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Di Indonesia sendiri yang notabene yang dinobatkan sebagai negara *megadiversity* kedua setelah Brazil bisa dibayangkan sendiri betapa kekayaan keanekaragaman hayatinya belum ditambah dengan

keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang menambah lengkap daftar syarat-syarat untuk dijadikan sebagai obyek wisata.

Kegiatan wisata itu sendiri tidak sepenuhnya salah, bahkan dalam uraian bab sebelumnya dijelaskan bahwa dalam agama pun dianjurkan untuk melakukan perjalanan wisata apalagi di tengah hiruk pikuk kemodernan yang semakin tidak mengijinkan manusia untuk bernafas dengan lega yang dikarenakan tidak ingin ketinggalan dengan segala bentuk bisnis yang menjanjikan kenikmatan dunia. Dengan bahasa yang lebih mudah dipahami seperti manusia modern kurang untuk refleksi dan kontemplasi padahal dua hal ini penting untuk mengembalikan diri manusia pada hakikatnya. Maka anggap saja berwisata menjadi salah satu sarana refleksi terhadap diri sendiri maupun keterkaitannya dengan alam semesta. Oleh karena itu penerapan ekowisata di Indonesia ini diharapkan dapat mengembalikan eksistensi manusia dalam berhubungan dengan alam.

Dengan beralihnya pariwisata konvensional ke pariwisata yang berwawasan lingkungan ini mengidentifikasi terhadap peningkatan kesadaran akan kepedulian lingkungan. Dengan ini manusia berhasil dalam menanamkan paradigma baru yang lebih holistik-ekologis sebagaimana solusi yang ditawarkan oleh Capra. Dengan cara pandang baru terhadap alam yang melihat secara menyeluruh alam semesta dengan penekanan interrelasi pada segala bagiannya serta memahami alam memiliki nilai intrinsik yang lebih luas daripada sekadar nilai instrumentalis ekonomis maka hal ini dapat menentukan sikap kita terhadap alam dengan tidak melakukan dominasi dan kontrol atas alam, kemudian sikap hormat dan kerja sama serta dialog dengan alam diharapkan dapat menangkap

hakikat, keutuhan (*integrity*) dan keindahannya. Sehingga masyarakat lebih mengutamakan konsep konservasi.

Hal ini juga sejalan dengan kesadaran lingkungan yang diharapkan dalam filsafat lingkungan hidup yang ditulis oleh A. Sonny Keraf mengenai *ecoliteracy*. Di dalam *ecoliteracy* menghendaki kesadaran yang dimiliki dalam sebuah masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup. *Ecoliteracy* juga disebut dengan melek ekologi yang berupaya mengenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat terhadap kesadaran ekologis global yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopang segala kehidupan yang ada didalamnya. Dengan memiliki kesadaran ekologis tersebut diharapkan manusia dapat menata pola hidup dan gaya hidupnya yang lebih selaras dengan alam. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang hidup dalam sebuah dimensi yang berbudaya dalam sebuah masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan ekowisata ini, wisata tidak lagi berobyek pada kepuasan wisatawan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan dengan ikut melestarikan dan menyelamatkan alam dan budaya dari kepunahan dan kerusakan. Karena sudah waktunya manusia sadar dengan perilakunya yang selama ini masih dianggap bersikap antroposentrisme. Melalui lembaga-lembaga, komunitas-komunitas perlu dicanangkan program-program yang mengarah pada kepedulian terhadap lingkungan. Seperti pada komunitas pendidikan, komunitas bisnis, komunitas politik dan sebagainya. Sebagaimana menurut Arne Naess yang menyatakan bahwa perubahan pola dan

gaya hidup tidak hanya dilakukan oleh masing-masing individu agar berjalan dengan tepat tetapi untuk keseluruhan masyarakat, karena perubahan tersebut harus melembaga dan membudaya dalam sebuah masyarakat.

Oleh karena itu peran lembaga dalam menggerakkan kesadaran masyarakat sangat diperlukan. Apalagi dalam komunitas pendidikan yang memang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kesadaran ekologis sejak pendidikan usia dini. Hal ini diharapkan dengan memiliki kesadaran, kepekaan (*awareness*) terhadap lingkungan yang membutuhkan penjagaan, pengelolaan dan pemanfaatan yang baik dan efisien maka bukan hanya bermanfaat untuk saat ini namun juga bermanfaat bagi generasi mendatang.

Tidak terkecuali peran dari lembaga kepariwisataan, dengan beralihnya pengembangan wisata ke dalam bentuk wisata yang lebih memfokuskan terhadap kelestarian lingkungan dan budaya memberikan jalan bagi proses kesadaran ekologis. Meskipun tidak mengharuskan bagi seluruh wisata dialihkan menjadi ekowisata karena terkait dengan tidak seluruh obyek wisata memiliki potensi bagi terwujudnya ekowisata namun setidaknya mampu memberikan kepekaan terhadap lingkungan bagi pariwisata-pariwisata konvensional. Hal ini dapat terwujud dalam pemberian fasilitas-fasilitas yang menunjang bagi kebersihan lingkungan, pengadaan tempat sampah, kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebersihan lingkungan dan perawatan yang baik dan sebagainya. Dengan demikian peran ekowisata tidak hanya searah demi kepuasan pengunjung wisata namun juga memberikan timbal balik bagi kenyamanan pengunjung wisata dengan terjaganya kebersihan di area obyek wisata.

Sebagaimana dipahami dalam *ecoliteracy*, untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan harus menerapkan prinsip-prinsip ekologi diantaranya yaitu:

1. Prinsip interdependensi, prinsip ini menegaskan bahwa semua komunitas ekologis termasuk manusia yang berada, hidup dan berkembang dalam satu kesatuan mata rantai yang berhubungan satu sama lain dalam sebuah jaringan kehidupan. Dalam hal ini penerapan ekowisata pada suatu daerah harus benar-benar memperhatikan kehidupan organisme baik tumbuhan dan hewan yang hidup dalam lingkungan tersebut. Dalam arti tidak menguntungkan dan merugikan sebelah pihak, harus dibangun sebuah jaringan ekosistem yang saling membutuhkan atau bersimbiosis mutualisme.
2. Prinsip daur ulang, dalam prinsip ini ditegaskan oleh Capra bahwa seharusnya pola bisnis, ekonomi dan politik dibangun berdasarkan prinsip daur ulang ini, dirancang ulang untuk menyerap kembali limbah hasil proses produksi menjadi sesuatu yang dihargai dan dinilai. Dalam penjelasan singkatnya jika dikaitkan dengan pengembangan ekowisata memang sangat berkaitan. Prinsip daur ulang ini bisa dijadikan alternatif sebagai pelatihan dan pembelajaran bagi pengunjung wisata agar ilmu yang didapatkan dari perjalanan ekowisata tidak sia-sia. Dalam hal ini para penyelenggara ekowisata harus benar-benar cerdas dan bijak dalam memberikan pelatihan daur ulang.
3. Prinsip kemitraan, kemitraan disini mengandung makna saling terkait, saling menunjang, saling mendukung untuk hidup dan menghidupi satu

sama lain dengan bekerjasama demi keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian untuk membangun komunitas yang berkelanjutan yaitu dengan cara membangun kemitraan yang saling bersinergi, saling mengisi dan saling berkembang dengan mempertahankan eksistensi masing-masing. Dalam penerapan ekowisata pun harus melibatkan banyak pihak diantaranya pemerintah dan masyarakat setempat untuk bekerjasama dalam mengelola daerah ekowisata dengan baik. Disamping itu harus ada visi misi yang sejalan diantara keduanya agar tercipta keseimbangan dalam bidang lingkungan maupun pemenuhan ekonomi. Prinsip kemitraan ini bisa juga dalam wujud kegiatan konservasi, hal inilah yang menjadi titik fokus dari ekowisata yaitu sebuah kegiatan pelestarian alam yang bertujuan untuk pengawetan, pelestarian dan pemanfaatan secara berkelanjutan yang akhirnya dapat mewujudkan sebuah cagar alam, hutan lindung maupun suaka margasatwa.

4. Prinsip fleksibilitas, prinsip ini memungkinkan alam dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kondisi yang muncul dalam proses perkembangan alam itu sendiri. Dengan fleksibilitas inilah alam dengan mudah kembali menjaga dan mempertahankan keseimbangan dan keutuhan ketika berbenturan dengan berbagai penyimpangan. Dalam arti komunitas manusia harus berkembang, terbuka akan perubahan tetapi tidak hanyut di dalamnya dengan tetap mempertahankan identitas dan jati dirinya sambil tetap menyesuaikan diri terhadap perubahan dan dengan menyerap perubahan dan kemajuan yang terjadi di sekitarnya. Sebagaimana dalam



dalam sebuah kawasan wisata yang sanggup menyinergikan kepentingan antara tuntutan kebutuhan manusia dengan kemampuan alam untuk mencukupinya.

### **C. Ekowisata sebagai Bioregionalisme**

Sebagaimana ekowisata yang selaras dengan kesadaran ekologi (*ecoliteracy*) jika ditinjau dari pengelolaan dan pelestarian lingkungan serta dalam ekowisata terdapat beberapa komponen penting yang menunjang bagi kesejahteraan masyarakat yaitu di bidang ekonomi. Hal ini senada dengan konsep yang digaungkan oleh filsafat lingkungan hidup mengenai mengkolaborasikan ekonomi dan ekologi dalam sebuah konsep yaitu bioregionalisme. Dalam model konsep ini diajukan untuk membangun masyarakat berkelanjutan yang pada intinya menekankan pada penataan dan pembangunan seluruh komponen kehidupan berdasarkan kondisi setempat, kondisi ekologis, habitat di sekitar tempat tinggal yang konkret, termasuk kondisi sosial budayanya. Dalam filsafat bioregionalisme ini manusia diajak dan disadarkan untuk kembali menata kehidupan baik secara ekonomi maupun ekologi secara selaras dan harmonis dengan alam.

Dalam hemat saya, terkait dengan program ekowisata yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam menyikapi adanya dampak negatif dari pariwisata konvensional ini menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kawasan wisata secara berkelanjutan dengan tidak memberatkan sebelah baik ekonomi maupun ekologi. Filsafat bioregionalisme ini menafikkan pemahaman Cartesian-Newtonian yang mengukur kemajuan hanya berdasar pada kemakmuran



mengembangkan aktivitas sosial dan ekonomi untuk memperkaya kehidupan tetapi di tempat tersebut harus dilakukan adanya rehabilitasi kembali seluruh sistem penunjang kehidupan yang secara ekologis, ekonomis dan budaya yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan program ekowisata yang bertujuan untuk mengkonservasi alam dengan memperhatikan ekologi, ekonomi maupun budaya yang ada di kawasan wisata tersebut. Menambahkan juga prinsip dimana menyatunya ekologi dan ekonomi telah menjadi budaya, untuk siapa saja yang berperilaku menyimpang terhadap budaya tersebut akan menerima hukuman sosial. Misalnya jika mencemari sungai akan dihukum secara sosial dengan menarik denda atau pengusiran jika sudah dinyatakan kelewat batas dan toleransi.

Prinsip *reinhabitation* ini mirip dengan pemahaman ontologis Heidegger yang disampaikan dalam ceramahnya yang berjudul “Building, Dwelling, Thinking” yang menjelaskan tentang bagaimana sikap etis manusia dengan dunianya. Heidegger mengelaborasi tiga pengertian yaitu membangun, bermukim dan berpikir. Tiga hal tersebut merupakan kegiatan utama manusia. Dalam hal bermukim inilah menurut Heidegger dapat dijadikan modul cara hidup ideal berdampingan dengan alam. Seorang pemukim membangun kebudayaannya, teknologi serta segala sistem sosialnya berkesesuaian dengan ekosistemnya. Bermukim menurut Heidegger bukan sekadar konsep tentang rumah, jembatan, perkantoran, tambang atau area beraktivitas. Bermukim merupakan persoalan manusia menjaga kedamaian lingkungannya, kelestarian alamnya dan menyesuaikan aktivitas serta penerapan teknologinya. Dengan demikian, kegiatan ekonomi dalam kultur yang ada mengarah pada keseimbangan antara ekologi



dan tanpa kepemilikan sehingga tercipta desa ekonomi yang mandiri.<sup>10</sup> Hal ini senada dengan prinsip bioregionalisme yang menghendaki kemampuan ekonomi yang dapat dihasilkan dari lingkungan itu sendiri bukannya mengambil dari luar.

Hal ini menjadi tidak dibenarkan bahwa mengambil kepentingan ekonomi untuk didahulukan apalagi ekowisata saat ini telah diboncengi oleh kepentingan sebuah lembaga maupun negara sebagai pemasok devisa. Dalam program ekowisata ini tentu memerlukan keterlibatan masyarakat lokal, dengan tujuan bukan untuk mengeruk untung sebesar-besarnya dengan memanfaatkan alam namun dalam wisata ini harus dilakukan manajemen yang baik, meskipun hanya berskala kecil, perkembangannya lambat dan terkontrol oleh masyarakat lokal, meminimalkan dampak negatif dan tidak merusak lingkungan.

Selain itu dalam merealisasikan konsep ekowisata ini adalah dengan merencanakan kawasan wisata, hal ini lebih efektif ditujukan pada desa-desa yang berpotensi wisata dengan melakukan promosi kunjungan wisata dengan demikian masyarakat akan merasakan hasil pemerataan hasil dari pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai contoh konkrit misalnya Daerah Wisata di Kota Malang. Di kota ini banyak mengangkat tema wisata yang berwawasan lingkungan. Contohnya di kampung Jodipan, kampung yang memiliki karakteristik warna-warni, disulap menjadi kampung wisata dengan menawarkan keindahan struktur bangunan yang memiliki cat warna-warni.

---

<sup>10</sup> Mary Evelyn Tucker & John Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 142.





memanage dan mengendalikannya dengan baik. Akan tetapi, peradaban manusia saat ini yang dibangun oleh ide pemisahan agama dan kehidupan (sekularisme) telah menjadikan manusia lupa cara mengelola alam dengan baik. Oleh karena itu yang terjadi adalah buah malapetaka yang berakibat pada keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.<sup>14</sup> Dengan demikian hal ini persis seperti meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr yaitu krisis spiritual bahwa krisis lingkungan global yang terjadi akibat pendewaan humanisme yang memutlakkan manusia terhadap alam.

Dalam rangka menggali manfaat dari lingkungan, tentu tidak boleh mengabaikan upaya untuk melestarikan lingkungan. Manusia hendak menjaga keseimbangan ekologi dengan menghindari pencemaran dan mengupayakan agar kekayaan alam dapat dimanfaatkan secara efisien dan sehemat mungkin. Bumi ini dikatakan bukanlah warisan dari nenek moyang kita, melainkan pinjaman dari anak cucu kita. Dengan status sebagai peminjam maka kita harus pandai dan adil, tidak ceroboh sehingga barang pinjaman dapat dikembalikan sebagaimana aslinya.<sup>15</sup>

Sementara merujuk pada Sardar bahwa penataan ekosistem dan perilaku manusia harus dilandasi dengan adanya empat pilar yaitu tauhid, khilafah, *istishlah* dan halal & haram. Memahami tauhid berarti memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada makhluk ciptaan-Nya. Dengan begitu manusia akan sadar dengan tanggung jawabnya atas pemeliharaan lingkungan. Dengan menyadari akan eksistensi makhluk ciptaan-Nya akan menumbuhkan sikap toleransi dan memberlakukannya sesuai garis-garis yang telah ditentukan oleh

---

<sup>14</sup> Eggi Sudjana, *HAM, Demokrasi dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam* (Bogor: Yayasan As-Syahidah, 1998), 91-92.

<sup>15</sup> Khaelany HD, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 96.

Sang Pencipta. Sementara *khilafah* (kepemimpinan) merupakan sarana strategis dalam penataan dan pemeliharaan lingkungan hidup. *Khilafah* dalam hal ini bermakna segala sesuatu yang ada di bumi sangat bergantung pada peran manusia yang mempunyai kebijakan untuk memelihara atau membinasakan lingkungannya. Dengan menerapkan nilai-nilai *khilafah* berarti menyangkut tanggung jawab individu maupun secara kolektif sesuai takdir amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Kemudian melalui *Istishlah* yaitu mementingkan kemaslahatan umat yang merupakan salah satu syarat dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan yang harus dilakukan secara kontinyu, dalam arti bukan untuk hari ini saja namun juga untuk masa yang akan datang. Visi yang diberikan Islam terhadap lingkungan termasuk usaha memperbaiki (*ishlah*) terhadap kehidupan manusia. Sehingga manusia diharuskan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam ini demi kepentingan manusia itu sendiri dan masa mendatang. Dan kemudian konsepsi halal dan haram ini menjadi item-item hukum yang akan mengendalikan perilaku manusia agar tidak merusak tatanan teratur dalam ekosistem dan tata kehidupan masyarakat.<sup>16</sup>

Berangkat dari empat pilar inilah yang kemudian dapat dijadikan kunci sebagai akar pemecahan masalah ekologi secara Islami. Diharapkan sistem ini dapat terus berjalan dan membentuk institusi-institusi yang dapat menyatukan visi, kebijakan dan pembangunan selanjutnya. Dengan demikian perilaku-perilaku yang dihasilkan manusia dapat dinetralisir dalam sikap dan cara memperlakukan alam dengan baik.

---

<sup>16</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 20-30.





antara ekologi dengan ekonomi. Dalam hal ini ekowisata menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan kawasan wisata secara berkelanjutan dengan tidak mengesampingkan salah satu sisinya baik ekonomi maupun ekologi. Dan diharapkan dengan adanya penerapan ekowisata di Indonesia ini sekaligus menawarkan solusi untuk mengurangi krisis global yang terjadi di Indonesia. Adapun dalam Islam juga ditekankan harus adanya keseimbangan antara ekonomi dan ekologi untuk menunjang keberlangsungan hidup yang pesan moralnya termuat dalam al-Qur'an dan hadits. Dalam Islam pun tidak dibenarkan untuk memonopoli dan memusatkan ekonomi pada suatu individu atau kelompok, hal ini yang menyebabkan ekonomi menjadi tidak seimbang.

## **B. Saran**

Penulisan skripsi ini lahir atas keprihatinan terhadap kondisi pariwisata konvensional yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dan juga maraknya pengembangan pariwisata yang mengesampingkan kondisi lingkungan. Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan ekowisata di Indonesia sebagai pengalihan pariwisata konvensional. Selain itu penelitian ini guna menambah wawasan para pembaca yang memiliki sekadar hobi pariwisata untuk secara tidak langsung memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Untuk tambahan saran penulis guna penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk meninjau ekowisata dalam berbagai pandangan dan memperbanyak referensi sehingga wawasan pembaca menjadi lebih luas.



- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- , *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Meyers, Koen. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Jakarta: UNESCO Office, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-26. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mudhofir, Ali dan Heri Susanto. *Asas Berfilsafat*. Yogyakarta: Ras Media, 2007.
- Mulyanto, H.R. *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Naess, Arne. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1993.
- Nasr, S. H. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nugroho, Iwan. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Paja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Rahmadi, Takdir. *Hukum Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ross, Glenn F. *Psikologi Pariwisata*, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Siahaan, N.H.T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Singarimbun Masri, dan Sofian Effendi (editor), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP2ES, 1989.
- Society, The International Ecotourism. *Ecotourism Statistical Fact Sheet*, 2000.
- Soemarwoto, Otto. *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1972.
- Soetopo, Alifien. *Mengenal Lebih Dekat: Wisata Alam Indonesia*. Jakarta: Pacu Minat Baca, 2011.
- Spillane, James J. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sudarto, Gatot *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Bahana Utama Media, 1999.
- Sudjana, Eggi. *HAM, Demokrasi dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*. Bogor: Yayasan As-Syahidah, 1998.
- Suharyono. *Bunga Rampai Pemikiran Geografi dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Suparmi, Niniek. *Pelestarian Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Thalbah, Hisham. *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an* Vol. 9, terj. Syarif Hade Masyah.
- Titus, Harold H. dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Wahab, Salah. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2003.





